

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Kiai

a. Pengertian Peran Kiai

Peran adalah sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan kedudukan untuk memberikan saran, arahan dan perintah kepada individu tertentu untuk melaksanakan sesuatu, sehingga dapat menghasilkan suatu hal yang baik bagi yang menjalankan dan bagi yang memberikan perintah¹.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan peran sebagai bagian dari suatu kegiatan yang dimainkan Dalam adegan film, sandiwara yang secara aktif dibebankan pada individu tertentu agar berusaha bermain dengan baik².

Soekanto menjelaskan peran merupakan suatu aspek yang dinamis kedudukan atau statusnya. Yakni suatu pekerjaan yang dilakukan oleh individu tertentu berdasarkan dengan status yang dimilikinya. Meskipun terkadang tindakan yang direfleksikan berbeda-beda akan tetapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda menyebabkan hasil peran dari setiap individu berbeda didasarkan pada karakter individu tersebut³.

Secara terminologis istilah “Kiai” diartikan sebagai pendiri dan pemimpin yang mengabdikan hidupnya untuk agama Allah dengan cara menyebarkan dan mempelajari ajaran-ajaran islam. Sedangkan menurut bahasa jawa kuno “Kiai” berasal dari kata “kia-kia” yang memiliki arti “orang yang dihormati”. Ditinjau dari peran dan fungsinya tersebut, Kiai dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, hal ini dikarenakan selain memimpin di bidang lembaga pendidikan islam,

¹Mahmud Suyudi. *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin Di Desa Tapelan Balerejo Madiun*. Skripsi: IAIN PONOROGO JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. November 2020. Hal 14

²<https://kbbi.web.id/peran> diakses pada Juni 2022

³Soekanto, Soejono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Kiai juga berperan sebagai Pembina, pendidik umat, pembimbing dan pemimpin masyarakat⁴.

Di kalangan masyarakat, Kiai menempati posisi *Top Leader* dengan memiliki kewenangan yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini dikarenakan secara tradisi dan kebiasaan masyarakat sering kali mengkaitkan dirinya dengan aspek mistis atau aspek spiritual, di mana setiap aspek kehidupan bagi orang Jawa senantiasa memiliki makna batin atau rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun hubungan antara Kiai dengan masyarakat yang bersifat *paternalistik*. Masyarakat memandang Kiai sebagai sosok yang memiliki daya lebih terutama dalam persoalan agama atau spiritual.

Kiai, selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, Kiai juga terlibat langsung dengan apa saja yang menjadi suka duka masyarakat khususnya para jamaah di majelis taklim selapanan Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dengan demikian Kiai haruslah mempunyai kriteria sebagai panutan, pemimpin yang bijak, menguasai ilmu spiritual, dan mampu dalam membimbing jamaahnya. Seorang Kiai haruslah mempunyai persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekertinya. Sebagai Kiai, hendaknya senantiasa menjadikan Al-qur'an dan Hadis't sebagai pedoman, mampu menguasai Al-qur'an dan hadist, serta seorang Kiai hendaknya harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang memancarkan aspek positif di pandangan ajaran islam dan jamaah atau masyarakat.

Perannya sebagai pembimbing dimaksudkan, yang memberi petunjuk, menuntun, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat dan menunjukkan jalan⁵. Bimbingan merupakan suatu proses memberikan bantuan agar tercapainya kemandirian dan perwujudan diri sehingga mencapai ketinggian perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, yang dilakukan pembimbing kepada yang dibimbing secara sistematis.

⁴ Muhammad Darwis. *REVITALISASI PERAN PESANTREN DI ERA 4.0*. (Dakwahtuna : Junal Dakwah dan Komunikasi Islam. 2020). hal 131

⁵ Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 65

Dalam agama islam, yang dimaksud dengan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan berupa “arahan” agar individu yang dibimbing dapat hidup selaras dengan petunjuk dan arahan Allah SWT, berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist. Proses pemberian bantuan disini dimaksudkan pemibimbing ketika memberikan bimbingannya tidak mengharuskan atau menentukan, melainkan hanya membantu individu tersebut untuk mencapai kemandirian dalam menyelesaikan permasalahannya.

Kiai menjadi sosok agamawan yang mempunyai posisi penting di kehidupan masyarakat, posisinya dijunjung tinggi dalam berbagai konteks. Menjadi tokoh utama dalam berbagai konsepsi sosial agama. Masyarakat memandang sosok Kiai sebagai figure yang sempurna dalam praktik kehidupan religiusitas baik dari segi perilakunya, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.

Salah satu peran Kiai adalah sebagai *problem solver* beraneka ragam permasalahan yang kompleks yang ada di masyarakat, demikian ini selaras dengan bimbingan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bimbingan sehingga mampu untuk mencapai kemandirian diri, pengarahan, serta perwujudan diri untuk mencapai perkembangan optimal dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan. Agar setiap individu mampu menyadari dan mengerti eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup dengan selaras dan sejalan dengan ketuntuan-ketentuan Allah sehingga dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat⁶.

Secara garis besar, peran Kiai dalam masyarakat atau di kelompok tertentu berperan sebagai *Top Leader*. Kiai dipandang sebagai guru, pembimbing, pemimpin, sosok yang memiliki kewenangan serta wawasan yang luas mengenai ajaran-ajaran agama islam, sehingga peran serta kehadiran sosoknya selalu dijadikan sumber dalam bertanya dan sebagai orang yang dipercayai dapat membantu menyelesaikan berbagai persoalan, terutama

⁶ Hanik Mufaridah. *JURNAL: BIMBINGAN KONSELING KIAI DENGAN PRESPEKTIF HAKIKAT MANUSIA DI KECAMTAN PRAGAN KABUPATEN SUMENEP*. Fakultas Dakwah UNIVERSITAS IBRAHIM. Vol 3 No 1, Januari 2021

hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama atau spiritualitas seorang individu.

b. Fungsi Peran Kiai

fungsi peran Kiai merujuk pada pekerjaan atau tugas-tugas yang spesifik dengan Kiai dengan mencerminkan kehidupan Kiai yang mencakup nilai-nilai spiritual, yang mencakup beberapa hal berikut⁷:

1) Guru Ngaji, tugas ini merujuk ke bentuk jabatan-jabatan khusus seperti: Muballigh, Khatib sholat, *paran poro* (penasehat pasif), guru diniyah maupun pengausf, dan juga pengisi ceramah dalam suatu majelis taklim tertentu.

2) Tokoh agama

Kiai sebagai tokoh agama artinya ia harus mengetahui, menguasai tentang ilmu agama islam yang kemudian ditafsirkan dan diterapkan kedalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menyampaikan dan memberikan contoh nyata dalam pengalaman dan memutuskan suatu perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Kiai atau bisa disebut sebagai ulama merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu agama islam, seseorang yang bertaqwa takut terhadap Allah SWT dengan menghindari larangannya dan menjalankan perintahnya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemah : (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.

⁷ Abdullah Afandi “Peran Dan Fungsi Kiai” (disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005) 2-3

- 3) Central figure
Kiai dijadikan sebagai *central figure* dalam persoalan keagamaan. Sebagai tempat dalam bertanya, belajar dan memperelajari berbagai informasi ilmu agama islam yang tidak diketahui oleh jamaah.
- 4) Tabib
Fungsi nya kiai sebagai tabib di jabarkan kedalam bentuk-bentuk sebagai berikut: mengbonati dengan doo'a (rukyah), mengobati menggunakan alat-alat non medis, dan lain sebagainya.
- 5) Rois atau pembimbing
Sebagaimana tercemin dalam tugas-tugasnya sebagai berikut: imam sholat rowatib dan sholat sunah lainnya, imam slametan, imam thahlilal, imam proses perawatan kematia, penyampai maksud atau hajadan, serta sebagai da'i yang menyampaikan materi-materi mengenai ilmu agama islam⁸.

c. Manfaat Peran Kiai

- 1) Agent of change
Suyoto mengemukakan pendapatnya bahwa Kiai dapat disebut sebagai agent of change dikeranakan dalam masyarakat , Kiai berperan penting dalam proses perubahan sosial⁹.
- 2) Komunikator
Kiai sebagai komunikator senantiasa berupaya untuk mempengaruhi bahwasannya melalui komunikasi langsung dapat menekankan pentingnya asumsi-asumsi, komitmen, nilai-nilai, keyakinan, serta tekad dalam mencapai tujuan serta senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat morat dan etik dari setiap keputusan yang diibuat. Dengan demikian dapat termotivasi dan bertekad da;am mengoptimalkan usaha dan bekerja ketujuan bersama.

⁸ Abdullah Afandi “Peran Dan Fungsi Kiai” (disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005) 2-3

⁹ Rusman Pausin, Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri., (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), hlm 42.

3) Motivator

Kiai sebagai motivator bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada jamaah melalui pemberian materi dakwahnya. Pengaruhnya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, membawa perubahan yang dapat meningkatkan semangat, antusiasisme dan optimisme sehingga harapan-harapan yang berharga dan bernilai bagi jamaah dapat terealisasi.

4) Educator

Kiai memberikan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup, khususnya mengenai persoalan-persoalan agama yang tidak diketahui maupun tidak dipahami oleh jamaah¹⁰.

5) Pembimbingan Keagamaan

Kiai sebagai seseorang pembimbing keagamaan disini dimaksudkan, ketika kegiatan majelis taklim berlangsung. Kiai dalam memberikan kajiannya biasanya menggunakan Kitab sebagai salah satu referensi dalam memberikan kajian-kajian. Kitab yang digunakan dalam membimbing jamaah biasanya disesuaikan dengan tema apa yang akan dibawakan dalam majelis taklim.

Bagi mereka yang perilakunya, pikiran dan hatinya senantiasa merasa terikat dan memperoleh Bimbingan Allah, Maka ridak akan merasakan rasa takut terhadap kematian, karena bagi mereka yang beriman dengan berakhirnya kehidupan artinya adalah selangkah lebih dekat dengan Allah SWT. Kehidupan dunia hanyalah jembatan untuk mencapai rahmat Allah SWT¹¹.

6) Pemberian Nasehat

Kiai, disamping menyampaikan materi kajian, Kiai juga menyematkan nasehat-nasehat dan memberikan contoh yang relevan dalam

¹⁰Mardiyah, Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 54-61.

¹¹ Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme.* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2020), hal 107

kehidupan sehari-hari, sehingga penjelasan yang diterima mudah dipahami oleh jamaah. Dalam penerapan metode Maudzoh hasanan, dimana didalamnya memuat kegiatan saling menasehati dalam hal ketabahan dan kebenaran serta kemampuan dalam menahan hawa nafsu¹².

2. Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian

a. Pengertian Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia

Depkes RI mendefinisikan lansia ialah sekelompok penduduk yang usianya 60 tahun atau lebih¹³. Karena di pengaruhi faktor usia inilah, lansia mengalami penurunan fungsi dan terjadinya perubahan-perubahan pada kemampuan fisik maupun psikisnya.

Proses sepanjang hidup yang dialami oleh setiap makhluk hidup adalah proses penuan, yang dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua adalah proses alamiah, yang menandakan individu tersebut telah melawati tahap-tahapan kehidupan dimulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi tua atau bisadisebut juga dengan lansia.

Kementerian kesehatan jiwa Indonesia, berdasarkan data Rikesdas tahun 2007, menunjukkan adanya 450 juta penduduk di dunia yang harus hidup dengan gangguan mental. Pada prevalensi individu dewasa usia 18 tahun ke atas sampai lansia menunjukan adanya 11,6% yang mengalami gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan¹⁴. Ditambah dengan adanya fenomena Covid-19 yang mengakibatkan adanya perubahan pada keseharian masyarakat. Sejak pandemi, menurut jejak pendapat lansia berusia 50-60 tahun menunjukan 1 dari 4 lansia mengalami kecemasan atau kekhawatiran berlebih¹⁵.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, cukup berdampak pada sisi finansial maupun

¹² pah Latipah, Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah AlHasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha 3, no 2, (2016), 31

¹³ Depkes RI. 2003. Pedoman Pengelolaan Kegiatan Kesehatan di Kelompok Usia Lanjut. Jakarta: Depkes RI

¹⁴ <https://www.kemkes.go.id/article/view/394/kesehatan-jiwa-sebagai-prioritas-global.html> diakses pada 24 Januari 2022

¹⁵ <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210505/106/1390477/kesehatan-mental-lansia-buruk-sejak-pandemi> diakses pada 24 Januari 2022

psikis seorang individu, salah satunya adalah kecemasan. Akan tetapi terlepas dari fenomena Covid-19, gangguan kecemasan sendiri juga sering dialami oleh masyarakat khususnya pada lansia yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini. Kecemasan sering ditandai dengan adanya perasaan gelisah, takut dan cemas secara berlebihan ketika akan melakukan kegiatan tertentu.

Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir atau *aprehensi* yang mengeluhkan bahwasanya sesuatu hal buruk akan terjadi. Misalnya, masalah kesehatan. Ujian, karir, kondisi keluarga, kondisi lingkungan, relasi dan sebagainya. Untuk mencemaskan aspek-aspek kehidupan tersebut merupakan hal yang normal, bahkan adaptif. Kecemasan bermanfaat apabila hal tersebut dapat mendorong suatu individu untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya. Kecemasan sendiri merupakan respon yang tepat terhadap suatu hal yang dapat menjadi ancaman bagi individu tersebut, kecemasan dapat menjadi abnormal dan berdampak negative apabila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman atau karena adanya perubahan mendadak dan ketidakpastian.

Sepanjang abad ke-19, istilah kecemasan di klasifikasikan sebagai neurosis yang artinya “suatu kondisi abnormal dari system saraf”. Neurosis yang diklasifikasikan menjadi salah satu bagian dari system saraf, digantikan dengan pengertian oleh Freud pada abad ke-20 yakni, bahwasannya tingkah laku neurotic terjadi karena adanya ancaman ketika ide-ide pembangkit kecemasan tidak dapat diterima akan mencuat ke dalam alam bawah sadar. Semua gangguan ini memperlihatkan usaha ego mempertahankan dirinya untuk melawan kecemasan¹⁶.

Freud membedakan jenis kecemasan menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Kecemasan realistic

Terjadi apabila seorang individu merasakan adanya bahaya dari luar dirinya yang mengancam,

¹⁶ Umniyah Saleh. *ANXIETY DISORDER: Memahami gangguan kecemasan, Jenis-jenis, Gejala, Prespekfit Teoritis dan Penangan.* (Universitas Hasanudin: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi. 2016) Hal 3

misalnya seorang individu yang takut akan ketinggian atau takut pada kegelapan.

2) Kecemasan neuritik

Yaitu kecemasan yang memperlihatkan wujudnya sebagai penyakit, objeknya tidak terlalu jelas dan biasanya berupa benda-benda atau hal-hal tertentu yang normalnya tidak perlu ditakuti, misalnya seorang individu yang beranggapan akan ada suatu kejadian atau sesuatu yang menakutkan akan terjadi dan ketakutan yang irrasional (*phobia*).

3) Kecemasan moral

Kecemasan jenis ini muncul apabila seorang individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan nuraninya. Misalnya seorang individu yang merasa prestasinya akan dilampaui oleh orang lain, sehingga dirinya merasa cemas dan menimbulkan sikap dengki dan kebencian.

Diagnostic and statistical Manual of mental Disorder (DMS-5) mendefinisikan gangguan kecemasan sebagai perasaan takut berlebihan yang terjadi pada seorang individu yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Kecemasan dapat terjadi pada banyak individu tanpa memandang jenis kelamin dan usia, penyebabnya pun bervariasi¹⁷.

Dorland & Neale menjabarkan kecemasan adalah bentuk dari rasa tidak nyaman, yang terdiri dari respon-respon *psikofisik* sebagai antisipasi terhadap adanya bahaya yang dibayangkannya atau tidak nyata, seolah-olah gangguan tersebut disebabkan oleh konflik *intrapsikis*¹⁸. Jika seseorang mengalami kecemasan maka akan merasakan rasa takut, deyt nadi meningkat, tekanan darah naik, nafas menjadi cepat, dan gangguan fisiologis lainnya.

Kecemasan dapat di indifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda mulai dari ringan sampai berat. Indikasi terjadi tergantung pada kematangan pribadi, harga diri, mekanisme koping, dan pemahaman dalam

¹⁷ Stefani Livia & Ananta Yudianto, *Metaanalisis sefektifitas Acceptance and Commitment Therapy untuk Menangani Gangguan Kecemasan Umum*. (Universitas Surabaya : psikologika,2021) Vol 26. No 1. Hal 86

¹⁸ Lin Tri Rahayu. *Psikoterapi Prespektif Islam & Psikologi Kontemporer*. (Malang : UIN-Malang Press. 2009). Hal 167

menghadapi ketegangan¹⁹. Kecemasan berkaitan erat dengan perasaan ketidakberdayaan dan keadaan tidak pasti, keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang pasti, kondisi yang dialami bersifat subyektif dan di komunikasikan melalui hubungan interpersonal.

Salah satu bentuk gangguan kecemasan yang dialami oleh lansia adalah kecemasan akan nasib dan kematian. Kematian merupakan suatu hal yang pasti akan di alami oleh semua makhluk hidup tanpa kecuali dan tak ada satupun makhluk yang dapat terhindar darinya.

Templer mendefinisikan kecemasan menghadapi kematian merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami lansia manakala memikirkan tentang kematian, karena keadaan yang tidak jelas menyertai kematian. Sedangkan Chusari berpendapat, kematian sebagai pengalaman yang tak akan terelakan yang akan dialami oleh setiap individu, yang dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal waktu dan ruang²⁰. Kematian yang tidak dapat diprediksi. Demikian inilah yang menimbulkan kecemasan dalam diri individu.

Allah SWT berfirman

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya : “Katakanlah, “ sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia akan menemukan kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Al-Jumu’ah : 8)²¹

¹⁹ Shanty Sundarji. *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*. (Universitas Bunda Maria : PSIBERMATIKA.2013 Vol 6. No 1 hal 32

²⁰ Fredy & Ranny. *Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada lanjut Usia*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta : Fakultas Psikologi.

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/> di akses secara online pada 03 Februari 2022

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kecemasan terhadap kematian adalah kekhawatiran, ketakutan dan cara pandang lansia terhadap penerimaan sebuah stimulus berupa kematian.

b. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia

Penyebab terjadinya kecemasan, pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat bermacam-macam pendapat yang menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan, diantaranya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu:

1) Lingkungan

Lingkungan sekitar tempat tinggal dapat menjadi salah satu factor yang menyebabkan terjadinya gangguan kecemasan, hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu dengan individu di lingkungan tersebut seperti, keluarga, teman, relasi kerja dan sebagainya, sehingga menimbulkan perasaan tidak Nyaman dan aman di lingkungan tersebut.

2) Emosi yang ditekan

Kecemasan dapat terjadi ketika individu kehilangan kemampuannya dalam menemukan jalan keluar untuk mengatasi perasaannya sendiri, terutama ketika seorang individu tersebut menekan perasaan frustrasi, marah dalam jangka waktu yang sangat lama.

3) Sebab-sebab fisik

Kecemasan dapat timbul akibat dari refleksi fisik, ini dikarenakan pikiran dan tubuh manusia senantiasa saling berinteraksi, dalam kondisi ini misalnya ketika seorang individu mengalami kehamilan sehingga bentuk fisiknya berubah, individu yang tidak dapat menerima kondisi tersebut akan mengalami perasaan gelisah, khawatir, dan lainnya sebagai bagian dari bentuk kecemasan. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan perasaan tersebut lazimnya dapat menimbulkan kecemasan²².

²² Abdul Aziz Husain, *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*, (Jakarta, Qisthi Press,2004), hal 22

Prabowo (2014) menjelaskan terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kecemasan, yaitu:

1) Faktor Predisposisi

- a) Pola mekanisme keluarga dalam mekanisme coping stress dapat mempengaruhi individu dalam merespon terhadap konflik yang dialami, karena mekanisme cara menangani stress individu banyak dipelajari dalam keluarga. Sumber coping tersebut dapat berupa sebuah dukungan sosial, kemampuan penyelesaian masalah, keyakinan budaya, dan modal ekonomi.
- b) Peristiwa traumatis, dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya gangguan kecemasan, berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik perkembangan maupun situasional.
- c) Konsep diri yang terganggu akan mengakibatkan hilangnya kemampuan individu untuk berpikir secara realitas sehingga menimbulkan kecemasan.
- d) Frustrasi, menimbulkan kecemasan karena rasa ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan yang berdampak terhadap ego.
- e) Gangguan fisik, menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang mempengaruhi konsep diri.
- f) Konflik emosional yang tidak terselesaikan dengan baik, konflik antara id dan superego atau antara keinginan dan kenyataan yang menimbulkan ekspektasi berlebih ketika keinginan tak kunjung tercapai, akan menimbulkan kecemasan pada individu.
- g) Riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut merespon konflik dan cara mengatasinya.
- h) Mediasi yang dapat menimbulkan adanya kecemasan adalah pengobatan yang terdapat kandungan benzodiazepin, karena kandungan ini yang menekan *Neurotransmitter Gamma Amino Butyric Acid* (GABA) yang bertugas untuk mengontrol aktivitas neuron di otak dan bertanggung jawab menghasilkan kecemasan.

Atau proses pengobatan jangka panjang juga dapat menimbulkan kecemasan²³.

- 2) Faktor Presipitasi
 - a) Acaman terhadap intergitas fisik, meliputi :
 - (1) Sumber internal : kegagalan mekanisme fisiologi system imun, perubahan biologis normal, dan regulasi suhu tubuh.
 - (2) Sumber eksternal : paparan terhadap inveksi virus dan bakteri, kecelakaan, kekurangan nutrisi, tidak adanya tempat tinggal.
 - b) Acamanan terhadap harga diri, meliputi :
 - (1) Sumber internal : kesulitan dalam hubungan interpersonal di lingkungan sekitar individu tersebut, penyesuain terhadap peran baru, serta berbagai ancaman yang dapat mengancam harga diri terhadap intregitas fisik.
 - (2) Sumber eksternal : kehilangan orang terkasih, perceraian, tekanan kelompok, sosial budaya dan perubahan status²⁴.

Aspek-aspek yang memperngaruhi kematian menurut Templer yang di kembangkan oleh Goreja dan Pervez dalam Savirah , terdiri atas:

- 1) Kedekatan subjektifitas dengan kematian

Pengalaman individu terhadap kecemasan kematian dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah secara subjektif sangatlah berbeda dengan memikirkan kemungkinan dirinya akan mengalami kematian dalam waktu dekat.
- 2) Pikiran negatif mengenai kematian

Pemikiran negatif terhadap kematian dapat menyebabkan seorang individu mengalami emosi negatif.

²³ Dania Devina Anggaristi. *Hubungan ANtara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada lansia. (Universitas Mercu Buana Yogyakarta :2018). Hal 15-17*

²⁴ Dania Devina Anggaristi. *Hubungan ANtara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada lansia. (Universitas Mercu Buana Yogyakarta :2018). Hal 15-17*

- 3) Membayangkan penderitaan dan kematian yang bersifat abadi

Kecemasan yang bersumber dari memikirkan penderitaan terhadap rasa sakit dan siksaan yang akan dialami selama proses menuju kematian dan setelah kematian.

- 4) Perasaan takut akan kehilangan

Perasaan takut akan kehilangan juga termasuk kedalam tanda-tanda kecemasan dalam menghadapi kematian. Seperti takut akan kehilangan segala hal yang telah dicapainya, takut kehilangan orang-orang terkasih, ataupun takut merasa sendiri.

- 5) Takut akan Hukuman

Perasaan ini biasa muncul ketika seorang individu mencemaskan kematian, biasanya dipicu oleh, perasaan takut akan amalaan yang dibawanya tidak cukup, dan kekhawatiran akan kosekuensi dari pebuatannya selama hidup, yang akan dihadapi setelah kematian.

- 6) Dampak pada keselamatan

Pada realitanya kematian merupakan pengalaman yang di anggap tidak menyenangkan dan mengancam keberadaan diri²⁵.

Bedasarkan apek-aspek yang jabarkan oleh Templer inilah, yang dijadikan dasar peneliti pada penelitian ini. Sehingga, pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan kecemasan terhadap kematian pada lansia melalui bimbingan spiritual Kiai, yang berkaitan dengan kognitive dan emosi. Karena didalamnya mencakup pengalaman subyektif individu terhadap kecemasan menghadapi kematian.

3. Aspek Spiritual

a. Pengertian Aspek Spiritual

Manusia pada hakekatnya tercipta sebagai makhluk spiritual, dimana tingkatan spiritual yang dimiliki seorang individu tidak sama antara satu dengan lainnya. Ini, dapat dilihat memalui tingkat kesadaran dan cara merespon individu terhadap daya juang dalam proses kesadaran,

²⁵ Savirah Nurita D. L. *Hubungan Antara Tawakal Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia*. (Universitas Islam Indonesia : Jurusan Psikologi. 2021). Hal 18-20

kepasrahan, integrasi dan indentitas diri²⁶. Spiritualitas dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran diri, motivasi individu dalam mencari makna dan tujuan hidup sebagai bentuk yang berlawanan dari *self-centeredness*.

Webster menjelaskan spiritual berasal dari kata “*spiritus*” yang memiliki arti nafas dengan kata kerja “*spirare*” yang artinya “bernafas”. Spiritualitas dapat dimaknai dengan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup²⁷. Spiritual adalah potensi yang ada di dalam diri suatu individu yang berhubungan dengan spek ajaran agama dan kenyanikan. Sedangkan pengertian secara luas mengenai spiritualitas mencakup aspek pengetahuan, Pemahaan, dan pengalaman agama seseorang²⁸. Dimensi spiritual berupaya mempertahankan keharominsan dengan dunia luar, berjuang, berusaha, dan mempeoleh kekuatan ketika sedang mengalami stress emosional, penyakit fisik, maupun kematian. Spiritual sebagai suatu multidimensi , yaitu dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seorang individu dengan Allah SWT, sedangkan dimensi eksistesian berfokus pada tujuan dan arti kehidupan.

Spiritualitas secara umum dibedakan menjadi dua yaitu, spiritualitas agama (religious spirituality) dan spiritualitas tanpa agama. Spiritualitas non agama dapat di bagi lagi menjadi dua yaitu ateistik dan humanistic, sedangkan spiritualitas agama dapat dibagi menjadi spiritualitas agama islam dan non islam. Mereka yang memiliki pandang spiritualitas non agama ateistik berpendapat “ *spirituality yes, religion no* ” maknanya agama-agama yang telah ada dan terorganisir di anggap telah merugikan nilai-nilai kemanusiaan universal²⁹. Oleh karenanya, mereka berusaha mengembangkan esistensi

²⁶ Imaduddin, Aam. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. Vol.1 No. 1 Januari 2017, hal 2

²⁷ Rojikun, M. *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. Master Thesis. IAIN Walisongo 2012.

²⁸ Mei Fitriani. *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya Dengan Bimbingan penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1. 2016. Hal 74

²⁹ Muhammad Iqbal Irham. *Menghidupkan Spiritual Islam : Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi*. (Ciputat : Penerbit Smesta. 2016) Hal 15

spiritualitas yang mau dan berani untuk melihat kebenaran dari sudut pandang manapun, bukan hanya dari semangat agama yang terkotak-kotakkan menurut wadah agama tertentu.

Mereka yang memiliki pandangan spiritualitas humanistic lebih cenderung beranggapan dan mengakui bahwasannya pengalamana ketuhanan secara langsung adalah salah satu bentuk dari pengalaman spiritual yang berasal dari spiritualitas agama atau pengalaman mistik. Sehingga, dalam konteks humanistic, spiritualitas bersifat universal. Dikatakan universal, karena dirasakan dan dialami oleh banyak orang (suci/wali) dalam waktu, tempat, dan keadaan yang berbeda-beda tanpa dibatasi oleh tradisi atau agama tertentu. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwasanya agama tidak menjadi syarat untuk tercapainya pengalaman spiritualitas, yang terpenting adalah inti atau substansi dari keberagamaan itu sendiri, yang dapat diperoleh dari suatu agama maupun dari beberapa agama yang ada.

Spiritualitas selanjutnya adalah spiritualitas agama, memiliki pandangan bahwasanya spiritualitas hanya dapat diperoleh melalui ajaran agama secara formal. Agama merupakan entitas lahiriah yang terbentuk dari hukum-hukum spiritual yang ketat dimana terdapat stuktur logika tersendiri yang menyeruluh yang bersifat fenomenologi³⁰. Agama bukanlah sesuatu hal yang tidak mungkin untuk dipahami atau merupakan bagian dari jiwa manusia yang bersifat subjektif. Spiritulitas agama non islam secara garis besar berasal dari agama-agama besar selain agama islam.

Agama telah menjadi kebutuhan karena dalam ajaran agama islam beranggapan bahawasanya manusia selaku makhluk Tuhan yang sejak lahir telah dibekali dengan berbagai potensi (fitrah). Salah satu fitrah tersebut adalah kebutuhan akan agama, sehingga anak yang baru lahir telah memiliki potensi sebagai manusia yang ber-agama. Ketika ada seorang individu yang tidak mempercayai adanya Tuhan, maka individu tersebut telah dipengaruhi oleh lingkungan nya.

³⁰ Muhammad Iqbal Irham. Menghidupkan Spiritual Islam : Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi. (Ciputat : Penerbit Smesta. 2016) Hal 17

Walaupun para ahli psikolog belum sependapat mengenai kemutlakan naluri beragama, akan tetapi sebagian besar hasil penelitian mereka menunjukkan adanya eksistensi naluri tersebut. Berbagai istilah dipergunakan untuk menyebutkan makna yang dimaksud. Pada umumnya merupakan suatu dorongan yang mendorong manusia untuk mempercayai suatu zat yang adikodrati (supernatural) yang mengarah pada aspek spiritualitas. Individu dimanapun berada, hidup sendiri maupun berkelompok cenderung tergerak untuk memperagakan dan menjalankan suatu pengabdian pada Zat yang di nyakininya sebagai Zat Maha Tinggi³¹.

Agama juga membahas masalah yang berhubungan dengan kebatian (spiritualitas) manusia. Agama yang dinyakini sebagai bentuk keimanan individu memanglah sulit untuk di ukur dan diperincikan secara tepat. Akan tetapi, bukan berarti agama tidak dapat dipahami melalui pendekatan definisif. Menurut beberapa pendapat ahli, Harun Nasution mencoba merangkum dan mendefinisikan agama sebagai ikatan yang harus dipegang tegus dan dipatuhi oleh individunya. Sedangkan secara definisif sendiri, Harun Nasution menjabarkan agama sebagai:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan antara manusia dengan Zat yang lebih tinggi yang dinyakininya dan harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap kekuat Ghaib yang mengatur dan menggusai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu sumber yang mempengaruhi perilaku-perilaku manusai.
- 4) Kepercayaan terhadap suatu kekuatan Ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang menimbulkan perasaan takut dan lemah terhadap kekuatan misterius yang ada disekitar manusia.
- 6) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasulnya³².

³¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002) hal 16

³² Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002) hal 15-19

Islam memandang manusia sebagai makhluk psikis, unsur-unsur psikis inilah yang menurut konsep islam senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai agama islam, yaitu:

- 1) Nafs, dibagi menjadi: (1) *nafs muthmainnah*, yang memberikan ketenangan batin, (2) *nafs ammarah*, yang memberikan dorongan sikap negative, (3) *nafs lawwamah*, yaitu yang menyadarkan manusia dari perbuatan salah sehingga timbul penyesalan. Nafs mencakup segala sesuatu gejala ambang sadar dan tidak sadar.
- 2) Ruh, dipandang sebagai bagian dari unsur Psikis karena mengisyaratkan manusia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ruh sebagai kebolehan atau poyensi yang dianggap sesuai denha sifat-sifat Allah yang berada di dalam diri manusia yang diberikan dalam bentuk dan cara yang terbatas.
- 3) Akal, merupakan kemampuan psikis mencakup dorongan moral dalam menjalankan perbuatan kebajikan dan menhidarkan manusia dari kesalahan dengan kemampuan manusia untuk berfikir dan memahami persoalan³³.

Spiritualitas merupakan kehidupan manusia yang akan senantiasa terhubung dengan sumbernya yakni Allah SWT. Tujuan dari spiritulitas islam adalah untuk mencapai atau memperoleh sifat-sifat ilahi yang di dorong oleh rasa cinta, dibina dengan kepatuhan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan hukum-hukum islam, dan dikondisikan oleh pengetahuan³⁴. Spiritulaties islam meiliki tujuan yang amat jelas dan terarah, yaitu untuk mendekatkan diri, memperoleh hubungan langsung dengan Allah.

Spiritualitas merupakan salah satu metode bimbingan yang mengedapankan spiritualitas agama sebagai metode bimbingan. Bimbingan ini dimaksudkan agar individu tersebut lebih mendekatkan diri kepada Allah

³³ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002) hal 50-51

³⁴ Muhammad Iqbal Irham. *Menghidupkan Spiritual Islam : Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi*. (Ciputat : Penerbit Smesta. 2016) Hal 17

SWT. Faqih³⁵ menjelaskan, secara umum bentuk layanan bimbingan konseling diberikan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung, jika diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi.

Bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai proses bantuan kepada individu tertentu yang membutuhkan bantuan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, dalam artian perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dengan pemahaman, keyakinan dan praktik-praktiknya melalui ibadah agama yang dianutnya dapat menyelesaikan masalah-masalah hidupnya. Sehingga individu tersebut dapat memperoleh ketenangan batin, kebahagiaan, serta kenyamanan sesuai dengan tuntunan islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Faqih³⁶ menjelaskan, secara umum bentuk layanan bimbingan konseling diberikan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung, jika diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. bimbingan spiritual yang diberikan oleh Kiai kepada jamaahnya, khususnya jamaah lansia yang menjadi fokus objek penelitian ini, disampaikan melalui tiga cara, yaitu :

- 1) Melalui kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang menjadi pokok bahasan. Mengenai kisah-kisah dalam AL-Qur'an yang memuat peristiwa-peristiwa dengan menyebutkan tempat terjadinya dan objeknya, seperti kisah Nabi-nabi. Dengan menceritakan kisah-kisah yang pernah terjadi dimasa lampau yang memiliki kemungkinan dapat terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya.
- 2) Melalui nasehat dan panutan. Meskipun didalam Al-Qur'an telah memuat kalimat-kalimat menyentuh hati dan dapat mengarahkan manusia, nasehat tidak dapat memberikan dampak yang maksimal apabila tidak disertakan dengan contoh suri tauladan dari pemberi nasehat atau mencerminkan pada pribadi Rasullullah SAW. Sehingga individu-individu yang telah

³⁵ Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UI Press. 2001). hlm.53

³⁶ Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UI Press. 2001). hlm.53

- mendengarkan ajaran Al-Qur'an dapat melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya sendiri, yang pada akhirnya menyakinkan mereka untuk menyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaan tersebut.
- 3) Pembiasaan, hal ini sangat berperan besar dalam kehidupan seorang individu. Melalui pembiasaan, seorang individu dapat menjalankan sesuatu hal tanpa adanya kesulitan yang menyertai. Pembiasaan tersebut menyangkut segi pasif (meninggalkan sesuatu) maupun dari segi aktif (menjalankan sesuatu sebagai kebiasaan)³⁷.

Bedasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwasannya spiritualitas adalah potensi yang ada di dalam diri seorang individu yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama dan keyakinan, serta dapat terjalinnya hubungan antara individu tersebut dengan Allah SWT. Sehingga, individu tersebut dapat memperoleh ketenangan batin, kebahagiaan, serta kenyamanan sesuai dengan tuntunan islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

b. Hakikat Spiritualitas

Spiritualitas pada hakekatnya adalah pengalaman psikologis yang di alami oleh individu tertentu dalam memaknai dan merespon fenomena keberadaan alam jagat raya, kekuatan tertinggi dalam kehidupan manusia seperti Allah SWT yang merupakan Maha dari segala Maha, nilai-nilai luhur, keabadian, dan hal-hal lain yang menjadikannya bermakna³⁸.

Pada dasarnya Hakekat Spiritualitas ialah sebuah seni dalam memahami kehidupan yang merupakan serangkaian upaya yang dilakukan individu tertentu dalam menjalani hidupnya³⁹, sehingga kehidupan yang dijalani memiliki arti atau makna tertentu bukan hanya sebuah kebutulan semata.

³⁷ Aliyudin. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (UIN SDG Bandung.: 2010) Vol 4. No 15, hal 1013

³⁸ Yuni Novitasari, "Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2017), hal. 46-47.

³⁹ <https://neurolism.web.id/apa-itu-spiritual-bagaimana-cara-kerjanya/> Di akses pada 17 Feb 2022

Banner mendefinisikan hakekat spiritual (dalam Stanard, Sandu, & Painter) pada hakekatnya setiap manusia diciptakan sebagai makhluk spiritual, dan untuk mengukur dan melihat tingkatan spiritualnya dapat dilihat melalui cara individu tersebut dalam merespon dan memperlihatkan daya juang dalam proses kepasrahan diri, integrasi, identitas diri, dan transendensi diri⁴⁰.

Pada dasarnya hakekat spiritual sendiri dapat dikatakan sebagai suatu jalinan atau ikatan tertentu antara individu dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan sekitarnya. Dimana, jalinan atau ikatan tersebut memberikan rasa aman dan nyaman, salah satunya melalui pengalaman spiritual. Seorang individu dapat dikatakan telah mencapai puncak pengalaman spiritualitasnya dilihat dari sebagaimana hubungan individu tersebut dengan Allah SWT sang pencipta, dan juga kepada sesama individu dan bagaimana hubungan individu tersebut dengan lingkungannya.

c. Tujuan Aspek Spiritualitas

Tujuan dari bimbingan Kiai melalui Aspek spiritual adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritualnya, menumbuhkan sikap baik yang dinyakini memberikan pengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya⁴¹. Melalui pendekatan spiritual, lansia dapat menyelesaikan dan mengatasi masalahnya melalui penghayatan, penyakinan, dan mengamalkan konsep-konsep yang ada pada ajaran agama islam baik secara *ubudiah (vertical)* maupun secara *muamalah (horizontal)*, sehingga kesejahteraan pribadi maupun kelompok masyarakat tertentu dapat tercapai.

Melalui bimbingan Kiai, lansia dinyakinkan, bahwasannya di dunia yang fana ini tidak ada satupun permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, karan semua masalah pasti ada jalan keluarnya, asalkan mau untuk berikhtiar dan kembali ke petunjuk-petunjuk agama sehingga pada akhirnya akan tercapai.

⁴⁰ Stanard, R.P, Sandhu, D.S., & Painter, L.C. (2000). *Assessment of Spirituality in Counseling. Journal Of Counseling & Development*, Spring 2000, Volume 78. America : American Counseling Association

⁴¹ Ujang Saprudin. *Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling*. (Dinas Pendidikan Kota Cilegon: 2019). Hal 76

Adapun tujuan peran Kiai melalui Aspek spiritualitas secara khusus, yaitu:

- 1) Untuk mengulurkan bantuan kepada individu agar dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi
- 2) Sebagai upaya untuk membangkitkan semangat kepercayaan dan kesadaran yang telah menyimpang dari nilai-nilai normatif keagamaan, yang disebabkan adanya kekosongan jiwa dari ke-Tuhanan sebagai dampak dari masalah yang di hadapinya, sehingga menimbulkan terganggunya kesehatan psikis. Dengan tujuan membantu individu tersebut untuk berkembang sesuai dengan fitrah-Nya, dalam mencapai tujuan hidupnya.

Sedangkan dalam menjalankan perannya Kiai memberikan layanan bimbingan spiritual melalui dua cara, yaitu *Tadzkirah* dan ibadah. *Tadzkirah* adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam nuansa terapeutik islami yang memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan individu melalui tadzkirah sehingga kebutuhan spiritual tersebut dapat terpenuhi⁴². Umumnya bimbingan dengan model ini diberikan dalam bentuk ceramah singkat antara 5-15 menit yang didalamnya memuat nasehat, pencerahan, motivasi, dan dorongan keagamaan.

Aspek spiritualitas melalui bimbingan ibadah adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam nuansa terapeutik islami yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan spiritual konseli melalui ibadah, diantaranya :

- 1) Sholat

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat islam, disamping itu, sholat memberikan segudang manfaat untuk kesehatan psiksi, diantaranya: menjernihkan jiwa, mengurangi kecemasan melalui bacaan dan gerakan-gerakan sholat, meringankan ketegangan jiwa, dll.

- 2) Do'a dan Zikir

Dengan cara ikut mendoakan ataupun memberikan dan mengajari doa-doa yang berkaitan dengan kesembuhan. Karena doa memiliki ketuatan spiritual yang luar biasa dan doa merupakan salah satu senjata

⁴² Dika Saputra. *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam Di Rumah Sakit: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SUMATRA UTARA MEDAN*. 2020). Hal 20

penangkal paling ampuh dalam mengatasi berbagai permasalahan jiwa. Sedangkan melalui ibadah Zikir juga memuat nilai-nilai pengobatan, mengurangi kegelisahan, meredakan kecemasan, dan dapat mengontrol emosi diri.

3) Sedekah

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah menyampaikan, bahwasannya obatilah orang sakit diantara kalian semua dengan sedekah, karena sedekah mampu membersihkan hati sebagaimana fungsi zikir, dengan diniatkan sedekah yang diberikannya untuk kesembuhan dan sebagai obat, dengan hati yang yakin Allah SWT akan mengambulkannya.

4) Sabar dan Iklas

Iklas adalah sikap menerima ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sedangkan sabar, merupakan sikap mengada diri dari segala bentuk amarah, menjahui perbuatan maksiat, dan menjalankan perintah Allah SWT berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Karena sabar dan ikhlas merupakan bagian dari keimana seseorang, seperti Rasulullah dan para sahabatnya yang sukses membersihkan jiwa serta hati mereka dari sifat-sifat buruk, dengan cara menerapkan dan mengamalkan sikap sabar dan ikhlas⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya tujuan dari peran Kiai dalam mengurangi kecemasan lansia menghadapi kemtaian melalui Aspek spiritual adalah agar individu tersebut dapat menerima, belajar dari kondisi yang sedang di alaminya serta mampu memetik hikmah dari hal tersebut, sehingga tersadar untuk mengingat kembali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Supaya individu tersebut lebih tenang dalam menjalani kesehariannya dan mampu mencapai ketenangan batin.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu, berguna sebagai pembandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang ada pada penelitian terdahulu. Peneliti berusaha

⁴³ Dika Saputra. *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam Di Rumah Sakit: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SUMATRA UTARA MEDAN*. 2020). Hal 30-33

menelaah berbagai studi kepustakaan yang serupa terkait dengan judul ini diantaranya yaitu :

1. Jurnal Sirbini dan Nur Azizah, yang berjudul “ Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke”⁴⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mendriskripsikan motivasi dan bimbingan spiritual untuk sembuh pada penderita stroke yang ada di Desa Padangsari Majenang Cilacap Jawa Tengah, dengan cara mengunjungi dan berinteraksi secara langsung dengan penderita stroke. bentuk bimbingan spiritual yang diberikan adalah melalui motivasi, pemberian sugesti positif, dukungan atau support, serta edukasi mengenai tata cara menjalankan ibadah selama sakit, pengamalan doa dan dzikir secara continue, sehingga penderita stroke mampu mencapai motivasi kesembuhan secara optimal melalui bimbingan spiritual.

Hasil temuan dari penelitian ini , dengan seriring berjalannya waktu dalam memberikan materi kepada penderita stroke, penderita merasa lebih tenang dan senang dikarenakan adanya kebiasaan baru yang membuatnya bangun dari kejenuhan, selain itu juga memberikan dampak positif baik untuk kesehatan fisik maupun psikis. Melalui bimbingan spiritual dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif pada penderita stroke. Dengan memberikan respon spiritual yang baik berupa pemberian sugesti positif, semangat motivasi, support, serta edukasi menjalankan ibadah selama sakit.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama, yakni melalui observasi, wawancara langsung, pemberian materi yang berkenaan dengan ajaran islam. Serta pokok pembahasan yang sama yakni pemberian bantuan kepada individu melalui bimbingan spiritual.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada obyek, setting penelitian dan fokus pembahasannya, yakni pada penelitian terdahulu membahas mengenai pemberian bimbingan pada penderita stroke sedangkan penelitian yang sekarang menfokuskan pemberian bimbingan spiritual pada lansia dalam mengurangi kecemasan terhadap kematian melalui bimbingan seorang Kiai di Majelis Taklim.

⁴⁴ Sirbini, Nur Azizah. *Motivasi dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke*. IAIN Purwokweto. Vol 3. No 2. 2021

2. Jurnal Dwi Agustina yang berjudul “ Peran Dan Kuasa Kiai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia Di pondok Sepuh Payaman Magelang”⁴⁵. Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai peranan dan kuasa Kiai dalam pendidikan spiritual lansia di pondok pesantren sentral Magelang dalam mempersiapkan lansia akan datangnya kematian. Dalam menjalankan pendidikan spiritualitas, Kiai berperan penuh terhadap pemberian materi, metode dan waktu pembelajaran. Kiai sebagai pemegang kedudukan tertinggi di lingkungan pondok sepuh, sangat menentukan berhasil atau tidaknya pemberian pendidikan spiritual yang diberikan kepada lansia.

Upaya pemberian bimbingan Kiai dilakukan mealalui dua kegiatan keagamaan yaitu, kegiatan ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah sosial merupakan ibadah yang merujuk pada perilaku dan kepedulian individu pada nilai-nilai keagamaan yang bersifat sosial, yang setiap perilakunya dihubungkan pada hubungan manusia dengan alam semesta dan hubungan antar manusia. Sedangkan ibadah ritual merupakan bimbingan yang diberikan melalui kegiatan ibadah seperti, sholat, doa, dzikir, ibadah puasa, mengaji Al-Qur’an, dan sholawat.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang hendak dicapai diantaranya, membebaskan lansia dari urusan dunia dan akhirat. Secara metode, bimbingan Kiai dilaksanakan melalui metode ceramah, karena metode ini dirasa ampuh untuk menyalurkan ilmu agama. Sedangkan untuk hasil penelitiannya peran dan kuasa Kiai dalam memberikan Bimbingan pendidikan spiritual pada lansia di pondok sepuh menunjukkan implikasi yang cukup baik pada kehidupan lansia, diantara, 1) kehidupan lansia menjadi lebih tenang, 2) kedekatan dengan Allah SWT semakin meningkat, 3) keimanan lansia juga meningkat, 4) lansia mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur’an dan kitab Ibris beserta dengan Tajwidnya, 5) sisi kemanusiaan meningkat, 6) meningkatkan jaringan sosial diantara santri lansia di pondok sepuh.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada setting penelitian, dimana peneliti sekarang mengambil setting penelitian di Majelis Taklim, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas peran bimbingan

⁴⁵ Dwi Agustina. *Peran dan Kuasa Kiai dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2020

Kiai pada Lansia dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian melalui bimbingan spiritulitas dan kesamaan jenis dan metode yang digunakan dalam menjalankan penelitian, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Skripsi Jaka Fransiska, berjudul “ Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi gangguan Mental Akibat Gagal Menikah (Studi Kasus terhadap Klien “L” di Desa Danau jaya kecamatan Pemaca Kabupaten OKU Selatan Muara Dua)”⁴⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala, faktor penyebab, dan untuk mengetahui bimbingan spiritual islam dalam mengatasi gangguan mental akibat dari gagal menikah, melalui metode Ruqyah Syar’iyah.

Bimbingan spiritual melalui metode ruqyah syar’iyah merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor untuk membantu terjadinya perubahan dan mengarahkan individu yang mengalami permasalahan dengan melalui pengarahan kepercayaan agama. Pelaksanaan proses ruqyah peneliti meminta bantuan Ustad sekaligus guru ngaji di majelis taklim ibu-ibu desa danau jaya untuk melaksanakan prosesi ruqyah pada konseli.

Hasilnya, terlihat ketika peneliti mewawancarai kembali konseli, terlihat bahwasannya konseli tidak seperti waktu pertama kali di wawancara, yang mana konseli menunjukkan kesedihan dan ketidaksediaan untuk diajak berbicara, keadaan ini berbeda ketika konseli telah melaksanakan ruqyah, meskipun hanya menjawab secara singkat dan detail saja, konseli sudah tidak marah dan sedih (depresi) ketika hendak di wawancara. Meskipun kondisi konseli belum sepenuhnya stabil dan belum sepenuhnya membaik, setidaknya melalui bimbingan spiritual ruqyah syar’iyah ini konseli mengalami perubahan kondisi psikis ke arah yang lebih baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jaka Fransiska dengan penelitian sekarang adalah terletak dari penggunaan bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Ustad yang juga berperan sebagai Guru di Majelis taklim ibu-ibu desa danau jaya, ini sejalan dengan penelitian sekarang mengenai peran bimbingan Kiai melalui aspek spiritulaitas pada lansia dalam

⁴⁶ Jaka Fransiska. *Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi gangguan Mental Akibat Gagal Menikah (Studi Kasus terhadap Klien “L” di Desa Danau jaya kecamatan Pemaca Kabupaten OKU Selatan Muara Dua)*. (UIN Raden Fatah Palembang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi). 2017

mengurangi kecemasan di majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, tempat penelitian, dan fokus penelitian, yakni pada penelitian sekarang lebih memfokuskan pada bimbingan spiritual untuk mengurangi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.

C. Kerangka Berfikir

Kiai sebagai seorang pembimbing harus dapat memahami dan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ajaran-ajaran agama Islam baik dari segi teori maupun praktik. Untuk menjawab persoalan peranan Kiai digunakan teori kekuasaan milik Micheal Foucault yang merupakan seorang filsuf dan juga seorang sejarawan yang memiliki ketertarikan untuk menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Menurut Foucault tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak memunculkan unsur kekuasaan. Definisi kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault berbeda dengan konsepsi kekuasaan yang mewarnai prespektif politik., melainkan kekuasaan yang dimaksudkan adalah kekuasaan berupa relasi sosial⁴⁷. Sejalan dengan teori Foucault, peran Kiai dalam realita kehidupan Masyarakat dianggap sebagai Top Leader, guru, pembimbing dan seseorang yang mempunyai wawasan luas, serta seseorang yang dicari individu ketika individu tersebut mengalami permasalahan, terutama yang berhubungan dengan persoalan agama.

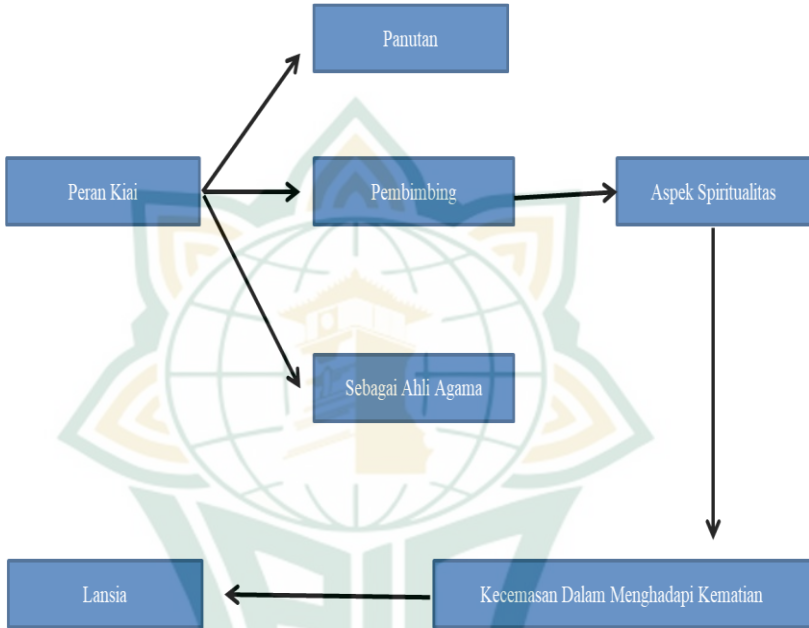
Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir atau *aprehensi* yang mengeluhkan bahwasanya sesuatu hal buruk akan terjadi. Kecemasan dapat di indifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda mulai dari ringan sampai berat. Indikasi terjadi tergantung pada kematangan pribadi, harga diri, mekanisme coping, dan pemahaman dalam menghadapi ketegangan⁴⁸. Dengan demikian, Melalui peran bimbingan Kiai di harapkan dapat membantu menyelesaikan dan mengatasi permasalahan lansia, yakni mengurangi kecemasan terhadap kematian melalui aspek spiritualitas yang dilaksanakan di majelis taklim.

Tujuan dari pemberian bimbingan Kiai melalui aspek spiritual adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritualnya, menumbuhkan sikap baik yang di nyakininya dapat memberikan pengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek

⁴⁷ Abdil Mughis Mudhoffir. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. (Universitas Negeri Jakarta : Jurusan Sosiologi. 2013) hal 76-80

⁴⁸ Shanty Sundarji. *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*. (Universitas Bunda Maria : PSIBERMATIKA.2013 Vol 6. No 1 hal 32

kehidupan lainnya⁴⁹. Melalui pendekatan spiritual, lansia dapat menyelesaikan dan mengatasi masalahnya melalui penghayatan, penyakinan, dan mengamalkan konsep-konsep yang ada pada ajaran agama islam baik secara *ubudiah* (*vertical*) maupun secara *muamalah* (*horizontal*), sehingga kesejahteraan pribadi maupun kelompok masyarakat tertentu dapat tercapai.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

⁴⁹ Ujang Saprudin. *Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling*. (Dinas Pendidikan Kota Cilegon: 2019). Hal 76